Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 02 | Agustus 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i02.9138

Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Bala Keselamatan Palu

Author:
Fatmilia Werangalu[1]
Yun Ratna Lagandesa[2]
Muhammad Aqil[3]
Rangga Putera Boroallo[4]
Rizal[5]

Afiliasi:
Universitas Tadulako
Palu[1,2,3,4,5]

Corresponding email:
fatmiwerangalu@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2026-07-07
Accepted: 2026-07-20
Published: 2026-08-12

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SD Bala Keselamatan Palu serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas I dan 28 siswa yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi pengelompokan fleksibel (flexible grouping) sebagai strategi utama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Strategi ini diawali dengan identifikasi kemampuan awal siswa, kemudian siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan dan kesiapan belajar, dengan penyesuaian materi, metode, media, dan tingkat kesulitan tugas pada setiap kelompok, serta dilengkapi pendampingan individual, pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran, dan evaluasi berkelanjutan untuk memperbarui pengelompokan siswa. Keberhasilan strategi didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan media dan sarana pembelajaran, motivasi siswa, dukungan sekolah, dan kerja sama orang tua. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan membaca siswa yang cukup besar, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan keluarga di rumah, rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa, serta dinamika penyesuaian pengelompokan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui pengelompokan fleksibel mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa serta mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran klasikal yang seragam. Implikasinya memberikan referensi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Pengelompokan Fleksibel; Membaca Permulaan; Strategi Guru; Siswa Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, karena dalam proses membaca, seseorang memperoleh berbagai informasi dan pengalaman baru. Informasi yang diperoleh melalui membaca dapat membantu memperkuat daya pikir, mempertajam sudut pandang, serta memperluas

pengetahuan seseorang. Membaca memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan kognitif dan literasi individu (Fadila dkk., 2025).

Membaca permulaan memiliki peran penting karena menjadi dasar bagi keterampilan membaca selanjutnya dan memerlukan perhatian khusus dari guru. Jika kemampuan ini tidak dikuasai dengan baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Namun, masih terdapat siswa Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan membaca permulaan, seperti belum mengenal dan membedakan huruf, membaca kata sederhana, serta memahami bacaan pendek. Kondisi ini menyebabkan siswa tertinggal dalam prestasi membaca dan pembelajaran lainnya, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa (Futri dkk., 2025)

Peran guru menjadi sangat sentral dalam proses pembelajaran membaca permulaan karena guru berfungsi sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran. Pemilihan strategi yang tepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan literasi awal siswa. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran, seperti metode fonik dan metode suku kata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran membaca dimulai sejak Sekolah Dasar, khususnya pada siswa kelas I–III sebagai tahap awal peralihan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Dalam prosesnya, siswa sering mengalami kesulitan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rasa takut salah, gugup, malu, serta perasaan tegang saat belajar, sedangkan faktor eksternal salah satunya adalah kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua. Apabila anak tidak terus dibimbing dan dilatih membaca, maka akan semakin sulit bagi mereka untuk menguasai keterampilan tersebut. Oleh karena itu, dukungan dan motivasi dari orang tua serta peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran membaca. Guru perlu menggunakan metode yang menarik serta memberikan pelafalan dan penjelasan yang mudah dipahami agar siswa kelas I–III SD dapat belajar membaca dengan baik.

Hal ini disebabkan karena siswa pada usia tersebut masih berada pada tahap perkembangan kognitif sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan belajarnya. Strategi dalam proses pembelajaran sangat penting bagi seorang pendidik karena merupakan pola atau rancangan yang telah direncanakan secara sistematis untuk diimplementasikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Chan & Sholeh, 2022)

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas rendah yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Hambatan tersebut meliputi kesulitan mengenal huruf, kurangnya kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata, minimnya kelancaran membaca, hingga rendahnya pemahaman terhadap bacaan sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian strategi pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya efektif dalam membantu siswa mencapai kemampuan membaca yang optimal (Futri dkk., 2025). Selain itu, ketidaksesuaian antara strategi pembelajaran yang dipilih guru dengan kebutuhan belajar siswa dapat menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan membaca permulaan (Basitha dkk., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pentingnya strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi siswa (Basitha dkk., 2022; Futri dkk., 2025). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada efektivitas metode atau media pembelajaran tertentu, sedangkan kajian yang secara mendalam menguraikan bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran membaca permulaan sesuai dengan karakteristik siswa di konteks sekolah tertentu masih relatif terbatas. Dengan demikian,

masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai implementasi strategi pembelajaran membaca permulaan yang tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Bala Keselamatan Palu, kemampuan membaca siswa kelas I masih beragam dengan jumlah keseluruhan sebanyak 26 siswa. Hasil wawancara dengan guru kelas I menunjukkan bahwa terdapat 9 siswa yang sudah lancar membaca, 9 siswa mampu mengeja dengan lancar, 6 siswa mengalami kesulitan mengeja, dan 2 siswa belum mengenal huruf sama sekali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih memerlukan perhatian khusus melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Permasalahan siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan belum mengenal huruf menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada efektivitas metode atau media pembelajaran, penelitian ini memfokuskan pada analisis strategi pembelajaran yang diterapkan guru kelas I, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik strategi pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

SD Bala Keselamatan sebagai salah satu sekolah dasar di Kota Palu memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Guru di sekolah ini diharapkan mampu merancang strategi yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran membaca permulaan, menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai strategi pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

Studi Literatur

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rencana yang disusun secara sistematis oleh guru untuk mengelola proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode, tetapi juga mencakup penentuan pendekatan, media, teknik, pengelolaan kelas, serta bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Sigit, 2022).

Dalam konteks pendidikan dasar, strategi pembelajaran berperan sebagai landasan bagi guru dalam merancang aktivitas belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, maupun keterampilan peserta didik. Strategi yang dipilih harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi, karakteristik siswa, lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana agar proses pembelajaran berlangsung aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik (Chan & Sholeh, 2022). Sementara itu, Ritonga dkk. (2023) menekankan bahwa strategi pembelajaran tidak berhenti pada tahap perencanaan, tetapi juga mencakup implementasi dan evaluasi sebagai satu kesatuan proses pembelajaran.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, dapat disintesis bahwa strategi pembelajaran merupakan proses yang bersifat komprehensif, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Perbedaan penekanan antarpendapat terletak pada ruang

lingkup strategi yang digunakan, namun seluruhnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih dan mengintegrasikan metode, media, serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Strategi Guru dalam Pembelajaran

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang berperan sebagai perancang, pelaksana, pembimbing, motivator, sekaligus evaluator pembelajaran. Dalam menjalankan perannya, guru dituntut mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Musoffa & Yohamintin, 2025).

Fatra dkk. (2016) menjelaskan bahwa strategi guru merupakan serangkaian tindakan yang dirancang secara sadar untuk mengorganisasi kegiatan belajar mengajar sesuai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Ritonga dkk. (2023) menambahkan bahwa pada pembelajaran abad ke-21 guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Jika dibandingkan, ketiga pandangan tersebut memiliki persamaan dalam menempatkan guru sebagai aktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Perbedaannya terletak pada orientasi strategi yang digunakan. Musoffa dan Yohamintin (2025) lebih menekankan peran guru sebagai pengelola pembelajaran, Fatra dkk. (2016) berfokus pada proses pengorganisasian pembelajaran, sedangkan Ritonga dkk. (2023) menitikberatkan pada transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran aktif. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga sebagai kemampuan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Membaca Permulaan

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif karena melalui kegiatan membaca seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, serta pengalaman baru (Fadila dkk., 2025). Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran membaca diawali dengan membaca permulaan, yaitu proses mengenalkan huruf, bunyi huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana sebagai dasar pembentukan kemampuan membaca (Ritonga dkk., 2023).

Chan dan Sholeh (2022) menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan membaca lanjutan sehingga pembelajarannya harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Sebaliknya, Futri dkk. (2025) menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar mengalami kesulitan membaca permulaan akibat faktor internal, seperti motivasi dan kesiapan belajar, maupun faktor eksternal berupa dukungan keluarga, media pembelajaran, dan strategi guru.

Sintesis dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan kognitif siswa, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas pembelajaran yang dirancang guru serta dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca permulaan memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan setiap peserta didik.

Strategi Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

Strategi guru dalam pembelajaran membaca permulaan merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk membantu siswa menguasai keterampilan membaca dasar melalui berbagai metode, media, dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa (Lena dkk., 2023). Guru dapat menerapkan

pembelajaran fonik, metode suku kata, membaca nyaring (*reading aloud*), penggunaan media kartu huruf, permainan edukatif, lagu, gambar, maupun pendampingan individual (*scaffolding*) bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca (Andini dkk., 2025).

Di sisi lain, Resti dkk. (2023) menegaskan bahwa efektivitas strategi membaca permulaan tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru di kelas, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan membaca di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan merupakan hasil interaksi antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dan dukungan lingkungan belajar.

Jika dibandingkan, penelitian Lena dkk. (2023) lebih menitikberatkan pada variasi strategi pembelajaran yang digunakan guru, Andini dkk. (2025) menekankan pentingnya pemanfaatan metode dan media pembelajaran sesuai kemampuan siswa, sedangkan Resti dkk. (2023) memperluas perspektif dengan menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Sintesis dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi guru akan memberikan hasil yang optimal apabila dilaksanakan melalui perencanaan yang baik, penggunaan metode dan media yang variatif, pendampingan individual sesuai kebutuhan siswa, evaluasi berkelanjutan, serta didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi guru dalam pembelajaran membaca permulaan dapat dipahami sebagai proses yang terintegrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui pemilihan metode, media, teknik, serta bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan sekaligus menjadi fondasi bagi perkembangan literasi pada jenjang pendidikan berikutnya.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan membaca permulaan siswa dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Strategi tersebut diwujudkan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai metode seperti fonik, suku kata, membaca nyaring, penggunaan media pembelajaran, serta pendampingan individual sesuai kemampuan siswa. Efektivitas strategi tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti kompetensi guru, media pembelajaran, motivasi siswa, dan dukungan orang tua, serta faktor penghambat berupa perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan rendahnya motivasi belajar. Interaksi antara komponen-komponen tersebut diharapkan menghasilkan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SD Bala Keselamatan Palu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara alamiah berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi guru dalam pembelajaran membaca permulaan (Waruwu, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SD Bala Keselamatan Palu, yang berlokasi di Jalan Towua, Kota Palu, Sulawesi Tengah, pada semester genap tahun ajaran 2026/2027. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas I sebagai informan utama dan seluruh siswa kelas I yang berjumlah 28 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena guru kelas I merupakan pihak yang secara langsung merancang dan melaksanakan pembelajaran membaca permulaan, sedangkan siswa menjadi sumber data mengenai implementasi strategi pembelajaran yang diterapkan.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 02 | Agustus 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i02.9138

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran membaca permulaan di kelas. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru kelas I untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hambatan, upaya yang dilakukan, serta evaluasi pembelajaran membaca permulaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, daftar hadir, hasil belajar siswa, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan hasil pengamatan selama proses pembelajaran sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification) (Adlini dkk., 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan secara bertahap berdasarkan hasil verifikasi terhadap seluruh data yang diperoleh hingga menghasilkan temuan penelitian yang kredibel.

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kristen Bala Keselamatan Palu, yang berlokasi di Jalan Towua, Kelurahan Tatura Selatan, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Sekolah ini didirikan pada tanggal 25 November 1999 dan merupakan salah satu sekolah dasar unggulan di Kota Palu, terbukti dengan diraihnya akreditasi A pada tahun 2019. SD Bala Keselamatan Palu berada dalam satu kompleks Pendidikan Kristen Bala Keselamatan yang mencakup jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK, di bawah naungan Yayasan Pelayanan Bala Keselamatan.

Lokasi sekolah yang berada dekat pusat kota dan memiliki akses jalan utama menjadikannya strategis serta memudahkan mobilitas siswa, guru, dan masyarakat. Keberadaan rumah sakit sekitar 240 meter dari sekolah turut mendukung akses layanan kesehatan bagi warga sekolah.

Secara fisik, sekolah memiliki enam belas ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang PID, satu ruang auditorium, satu ruang laboratorium, serta fasilitas penunjang seperti lapangan olahraga. Sarana dan prasarana tergolong memadai, termasuk perangkat pendukung teknologi pembelajaran seperti proyektor (infocus), laptop guru, dan jaringan internet yang baik. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 22 orang, terdiri atas 1 kepala sekolah, 16 guru kelas, 2 guru mata pelajaran PJOK, 2 guru mata pelajaran Agama, 1 operator, dan 1 guru TIK.

Penelitian difokuskan pada kelas I semester genap Tahun Ajaran 2026/2027, dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong heterogen sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Awal Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I

Kategori Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase

Lancar membaca	9	32,14%
Mampu mengeja dengan lancar	9	32,14%
Kesulitan mengeja	8	28,57%
Belum mengenal huruf	2	7,15%
Total	**28**	**100%**

Keberagaman kemampuan awal inilah yang menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran berdiferensiasi melalui pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*).

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru kelas I menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*) sebagai strategi utama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

1. Identifikasi Kemampuan Awal Siswa

Sebelum menerapkan pengelompokan, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi dan asesmen terhadap kemampuan membaca setiap siswa. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar untuk memetakan tingkat kesiapan belajar (*readiness*) masing-masing siswa, sehingga guru dapat mengetahui kebutuhan belajar yang berbeda-beda di antara peserta didik.

2. Pengelompokan Peserta Didik Berdasarkan Kemampuan dan Kesiapan Belajar

Guru mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat kemampuan dan kesiapan belajar membaca, misalnya kelompok siswa yang sudah lancar membaca, kelompok siswa yang mampu mengeja, dan kelompok siswa yang masih kesulitan mengeja atau belum mengenal huruf. Pengelompokan ini bersifat fleksibel, artinya komposisi kelompok dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa, bukan bersifat permanen.

3. Penyesuaian Komponen Pembelajaran pada Setiap Kelompok

Melalui strategi pengelompokan fleksibel, guru menyesuaikan berbagai komponen pembelajaran bagi tiap kelompok, meliputi:

1. Materi pembelajaran, disesuaikan dengan tingkat kemampuan kelompok;
2. Metode pembelajaran, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok;
3. Media pembelajaran, seperti kartu huruf, kartu suku kata, gambar, dan buku bacaan bergambar;
4. Tingkat kesulitan tugas, disesuaikan agar tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit bagi masing-masing kelompok.

Peserta didik yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik diberikan kegiatan pengayaan untuk mengembangkan potensinya, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan diberikan bimbingan dan latihan yang lebih sederhana serta bertahap sesuai dengan kebutuhannya.

4. Pendampingan Tambahan di Luar Jam Pelajaran

Selain pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas, guru juga memberikan pembelajaran tambahan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca. Kegiatan ini dilaksanakan setelah

jam pelajaran berakhir sebagai bentuk pendampingan yang lebih intensif, sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk berlatih membaca secara lebih terarah dengan bimbingan guru.

5. Evaluasi Berkelanjutan

Guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan melalui observasi kemampuan membaca, tes membaca sederhana, penilaian kelancaran membaca, dan pencatatan perkembangan setiap siswa. Hasil evaluasi ini digunakan kembali sebagai dasar untuk meninjau ulang dan menyesuaikan pengelompokan siswa (*flexible grouping*), sehingga pengelompokan senantiasa mencerminkan kemampuan siswa yang terkini.

Faktor Pendukung Strategi Guru

Tabel 2. Faktor Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Pengelompokan Fleksibel

Faktor	Temuan Penelitian
Kompetensi guru	Guru memiliki pengalaman mengajar kelas rendah sehingga mampu memetakan kemampuan siswa dan menentukan kelompok belajar secara tepat.
Media pembelajaran	Tersedianya kartu huruf, kartu kata, gambar, dan buku bacaan yang mendukung pembelajaran tiap kelompok.
Sarana dan prasarana sekolah	Tersedianya ruang kelas yang memadai, proyektor, laptop guru, dan jaringan internet yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.
Motivasi siswa	Sebagian besar siswa antusias mengikuti kegiatan belajar sesuai kelompoknya.
Dukungan sekolah	Sekolah menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran untuk pendampingan intensif.
Kerja sama orang tua	Sebagian orang tua turut melatih anak membaca di rumah.

Faktor Penghambat Strategi Guru

Tabel 3. Faktor Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Pengelompokan Fleksibel

Faktor	Temuan Penelitian
Kemampuan siswa beragam	Rentang kemampuan membaca antarkelompok cukup jauh sehingga membutuhkan penyesuaian materi yang lebih rinci.
Waktu pembelajaran	Guru memerlukan waktu lebih lama untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran bagi tiap kelompok.
Dukungan keluarga	Tidak semua orang tua mendampingi anak belajar membaca di rumah.
Percaya diri siswa	Beberapa siswa pada kelompok yang masih kesulitan membaca cenderung kurang percaya diri.
Dinamika pengelompokan	Perubahan komposisi kelompok memerlukan asesmen berkala agar pengelompokan tetap sesuai dengan kemampuan siswa terkini.

Upaya Guru Mengatasi Hambatan

Tabel 4. Upaya Guru Mengatasi Hambatan

Hambatan	Upaya Guru
Kemampuan siswa beragam	Melakukan pengelompokan fleksibel berdasarkan hasil asesmen kemampuan dan kesiapan belajar.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 02 | Agustus 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i02.9138

Keterbatasan waktu	Memberikan pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih.
Kurangnya latihan di rumah	Berkomunikasi dengan orang tua agar turut mendampingi anak membaca di rumah.
Kurang percaya diri	Memberikan motivasi dan penguatan positif, khususnya pada kelompok siswa yang masih kesulitan membaca.
Perubahan kemampuan siswa	Melakukan evaluasi berkala untuk meninjau ulang dan menyesuaikan komposisi kelompok belajar.

Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan utama sebagai berikut.

1. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*) sebagai strategi utama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I.
2. Pengelompokan dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan dan kesiapan belajar siswa, dengan penyesuaian materi, metode, media, dan tingkat kesulitan tugas pada setiap kelompok.
3. Strategi ini memungkinkan siswa yang sudah lancar membaca memperoleh kegiatan pengayaan, sementara siswa yang masih kesulitan memperoleh bimbingan yang lebih sederhana dan bertahap, termasuk melalui pendampingan tambahan di luar jam pelajaran.
4. Pembelajaran berdiferensiasi melalui pengelompokan fleksibel terbukti membantu guru mengakomodasi keberagaman kemampuan membaca permulaan siswa kelas I secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran klasikal yang seragam.
5. Hambatan utama berasal dari rentang kemampuan siswa yang cukup jauh, keterbatasan waktu guru dalam merancang pembelajaran tiap kelompok, serta rendahnya pendampingan sebagian orang tua di rumah.

Pembahasan

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Bala Keselamatan Palu adalah pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*). Strategi ini diterapkan dengan memperhatikan kemampuan membaca setiap siswa, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan cara belajar masing-masing peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan kondisi awal kemampuan membaca siswa kelas I yang masih beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, sebagian lain masih membaca dengan cara mengeja huruf per huruf, dan sebagian kecil bahkan belum mengenal huruf sama sekali. Keberagaman kondisi ini mendorong guru untuk tidak menerapkan satu cara pembelajaran yang seragam bagi seluruh siswa, melainkan memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Syajida dan Ahyadi (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran membaca

permulaan perlu dirancang secara terencana, menyenangkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Penerapan strategi pengelompokan fleksibel dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat kemampuan dan kesiapan belajar membaca. Siswa yang sudah lancar membaca diberikan tugas membaca kalimat dan paragraf sederhana sebagai bentuk pengayaan, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh bimbingan yang lebih intensif, mencakup pengenalan huruf, latihan suku kata, dan latihan mengeja. Pengelompokan ini bersifat tidak permanen dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu, sehingga perlakuan yang diberikan guru senantiasa relevan dengan kebutuhan belajar siswa yang aktual. Dengan cara tersebut, guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing.

Pendampingan Individual sebagai Pelengkap Pengelompokan Fleksibel

Selain mengelompokkan siswa secara fleksibel, guru juga memberikan pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Pendampingan ini dilakukan melalui latihan membaca yang diulang secara berkala, pengulangan materi pelajaran, serta pemberian motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendampingan individual ini melengkapi strategi pengelompokan fleksibel, sebab pengelompokan berdasarkan kemampuan saja belum cukup untuk mengatasi kesulitan belajar yang bersifat spesifik pada masing-masing siswa. Guru perlu memberikan perhatian yang lebih personal, khususnya bagi siswa yang berada dalam kelompok dengan kemampuan membaca paling rendah.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Andini dkk. (2025) yang menyatakan bahwa bimbingan secara individual dibutuhkan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca, sesuai dengan kemampuan literasi awal yang dimilikinya. Dengan demikian, pendampingan individual dan pengelompokan fleksibel merupakan dua strategi yang saling melengkapi dalam upaya guru mengakomodasi keberagaman kemampuan membaca siswa kelas I.

Pembelajaran Tambahan sebagai Tindak Lanjut Evaluasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memberikan pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi membaca yang diharapkan. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan guru secara berkelanjutan. Melalui pembelajaran tambahan, siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih membaca lebih banyak, sehingga kemampuan membaca dasarnya dapat berkembang secara bertahap. Upaya ini menunjukkan komitmen guru untuk memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk yang membutuhkan waktu lebih lama, tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran membaca permulaan.

Keberadaan pembelajaran tambahan ini sekaligus menegaskan bahwa strategi pengelompokan fleksibel yang diterapkan guru bukan sekadar pembagian kelompok di dalam kelas, melainkan bagian dari siklus pembelajaran yang berkesinambungan, mulai dari identifikasi kemampuan awal, pengelompokan, pelaksanaan pembelajaran sesuai kelompok, evaluasi, hingga tindak lanjut berupa pendampingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan.

Peran Guru dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Mendukung

Dalam proses pembelajaran membaca permulaan, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mendorong, dan memberikan arahan kepada siswa. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan melibatkan siswa secara aktif dan memberikan penguatan positif kepada mereka. Peran guru yang demikian penting artinya dalam pembelajaran berdiferensiasi, sebab keberhasilan strategi pengelompokan fleksibel sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membangun interaksi yang hangat dan suportif dengan setiap kelompok siswa, terutama kelompok yang masih mengalami kesulitan membaca.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian ini menemukan beberapa faktor pendukung keberhasilan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, yaitu tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang memadai, dukungan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran, serta semangat belajar yang ditunjukkan para siswa. Ketersediaan fasilitas seperti buku bacaan, media pembelajaran, dan lingkungan belajar yang nyaman turut berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Dukungan sekolah yang menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran juga menjadi faktor penting yang memungkinkan pendampingan intensif dapat berjalan secara konsisten.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan strategi pembelajaran membaca permulaan, yaitu perbedaan kemampuan membaca yang cukup besar di antara siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya dukungan belajar dari keluarga di rumah. Perbedaan kemampuan yang cukup jauh menuntut guru untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa tertentu, sehingga membutuhkan waktu dan usaha yang lebih banyak dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran bagi setiap kelompok. Selain itu, kurangnya kebiasaan membaca di rumah turut berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca awal sebagian peserta didik. Guru mengatasi hambatan tersebut antara lain dengan melakukan asesmen dan evaluasi berkala untuk memperbarui pengelompokan siswa, memberikan pembelajaran tambahan bagi siswa yang membutuhkan, serta menjalin komunikasi dengan orang tua agar turut mendampingi anak belajar membaca di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Bala Keselamatan Palu telah diterapkan dengan baik melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Guru mengelompokkan siswa secara fleksibel sesuai kemampuan dan kesiapan belajarnya, menyesuaikan materi, metode, media, serta tingkat kesulitan tugas bagi setiap kelompok, memberikan bimbingan secara individual, dan menyediakan pembelajaran tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Rangkaian strategi tersebut membantu siswa lebih mudah memahami huruf, membaca suku kata dan kata, hingga membaca kalimat sederhana secara lebih lancar. Dengan demikian, strategi pengelompokan fleksibel yang diterapkan guru memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Bala Keselamatan Palu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas I SD Bala Keselamatan Palu, dapat disimpulkan bahwa strategi guru telah diterapkan dengan baik melalui pembelajaran berdiferensiasi menggunakan strategi pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*). Berdasarkan identifikasi kemampuan awal yang beragam, guru mengelompokkan peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kesiapan belajarnya, kemudian menyesuaikan materi, metode, media, dan tingkat kesulitan tugas bagi tiap kelompok. Strategi ini dilengkapi dengan pendampingan individual dan pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa

yang masih kesulitan, sehingga peserta didik lebih mudah mengenal huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan lancar.

Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh faktor-faktor seperti sarana dan prasarana sekolah yang memadai, dukungan pihak sekolah, dan semangat belajar siswa, meskipun masih dihadapkan pada hambatan berupa perbedaan kemampuan siswa yang cukup besar, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya dukungan belajar dari keluarga di rumah.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui pengelompokan fleksibel terbukti berperan penting dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Bala Keselamatan Palu secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar guru dan sekolah terus mempertahankan dan mengembangkan strategi pengelompokan fleksibel melalui evaluasi berkala, dukungan sarana serta waktu yang memadai, dan kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah, sehingga kemampuan membaca permulaan siswa dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi ini pada konteks atau jenjang kelas yang berbeda.

Referensi

Abdi. (2020). Metode penelitian kualitatif: Teori & panduan praktis analisis data kualitatif.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980.

Andini, T. D., Nurpratiwiningsih, L., & Wahid, F. S. (2025). Strategi Pengajaran Pendidik dalam Menghadapi Siswa yang Kesulitan Membaca. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(6), 6563–6570.

Basitha, M., Nurhasanah, N., & Husniati, H. (2022a). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sdn 61 Karara Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(4), 2033–2040.

Basitha, M., Nurhasanah, N., & Husniati, H. (2022b). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sdn 61 Karara Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(4), 2033–2040. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.898

Chan, F., & Sholeh, M. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(3), 917–929.

Destian, I. H., Wiranti, D. A., & Widiyono, A. (2022). Strategi guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD di masa pandemi. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(2), 197– 203.

Fadila, N. R., Chandra, C., & Syam, S. S. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar: Perspektif Kognitif dan Psikomotorik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *3*(2), 129–139.

Fadhillah, A. S., Rahmaniah, M., Putri, S. D., Febrian, M. D., Prakoso, M. C., &

Nurlaela, R. S. (2024). Sistem Pengambilan Contoh dalam Metode Penelitian. 3(6), 7228–7237.

Fatra, S., Barasandji, S., & Efendi, E. (2016). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Strategi Bimbingan Langsung Pada Siswa Kelas 1 SD Inpres 2 Lambunu. *Jurnal Kreatif Tadulako*, *4*(5), 120492.

Futri, M. A., Afryaningsih, Y., & Listiarini, Y. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 38 Sungai Ambawang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(2), 8299–8310.

Lena, M. S., Lena, M. S., Sartono, W. M. W., & Salsabila, A. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, *1*(2), 60–73.

Musoffa, H. M., & Yohamintin, D. A. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 di SDN Bahagia 03. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(03), 453–467.

Nurrahma, H. R., Amanti, T. P., Harsiwi, N. E., & Perdana, P. I. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Di SDN Menur Pumpungan. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *7*(2), 116–123.

Ritonga, A. A., Purba, A. Z., Nasution, F. H., Adriyani, F., & Azhari, Y. (2023). Keterampilan membaca pada pembelajaran kelas tinggi di tingkat mi/sd. Inspirasi Dunia, 2(3), 102–113.

Resti, A. R. A., Indihadi, D., & Saputra, E. R. (2023). Analısıs Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 Sekolah Dasar dı Masa Pandemı. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(2), 1006–1014.

Sholehah, R. P., Iswandi, I., & Utami, D. (2024). *STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH KITA CIBANOANG*. *7*(7).

Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *TARBIYAH: Journal of Educational Science and Teaching*, *2*(1), 160–166.

Syajida, N., & Ahyadi, N. (2024). Strategi Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD/MI. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(1), 50–62.

Sigit, N. (2022). Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 Pada Materi K3LH dengan Model Pembelajaran Ceramah di Sekolah SMK Negeri 1 Dukuhturi. Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 246–252.

Ulum, Z. B., Usman, A. T., & Holis, A. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Jurnal PGMI UNIGA, 3(1).

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur,

Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan.

Wijayanto, P. W. (2025). BAB I HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN. *PEMBELAJARAN EFEKTIF*, 1.